

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individu dan langsung tatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan klien. Dengan perkataan lain pemberian bantuan yang dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara pembimbing (konselor) dengan klien. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi (Tohirin,2007:296).

Dalam definisi yang lebih luas, Rogers mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan / konflik yang dihadapi dengan lebih baik (Namora, 2011 : 2).

Konseling agama (*religion konseling*) merupakan sebuah langkah nyata yang di lakukan untuk membantu klien yang mengalami permasalahan seputar keagamaannya. Tetapi, bukan berarti konseling agama berupaya menarik klien untuk mengikuti suatu ajaran agama tertentu. Konseling agama lebih kepada memberikan nasehat, masukan, pandangan yang di kaitkan dengan keyakinan agama klien. Menyampaikan kewajiban ataupun larangan dalam beragama pada klien yang memiliki masalah tertentu haruslah menggunakan pendekatan konseling (Namora,2011:18).

Kebutuhan akan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh faktor filosofis, psikologis, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, demokratisasi dalam pendidikan, serta perluasan program pendidikan. Latar belakang filosofis berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia. Salah satu aliran filsafat yang berpengaruh besar terhadap timbulnya semangat memberikan bimbingan adalah filsafat Humanisme. Aliran filsafat ini berpandangan bahwa manusia memiliki potensi untuk dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Aliran ini mempunyai keyakinan bahwa masyarakat miskin dapat dikembangkan melalui bimbingan pekerjaan sehingga pengangguran dapat dihapuskan. Mereka berpandangan bahwa sekolah adalah tempat yang baik untuk memberikan bimbingan pekerjaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

Dalam menjalani kehidupan, seseorang senantiasa memiliki permasalahan kehidupan, baik pribadi maupun social. Berbagai permasalahan yang di hadapi manusia, baik pada usia anak-anak, remaja, maupun dewasa sangatlah kompleks. Permasalahan tersebut tidak cukup dibiarkan begitu saja, melainkan membutuhkan pemecahan yang solutif dan bijak.

Rumitnya permasalahan kehidupan di mana biasanya menyangkut masalah psikis membutuhkan jawaban secara baik. Di sini diperlukan nasihat yang baik dan benar dalam menghadapi anak bimbing agar mereka kembali menemukan *religious insight*, sehingga anak bimbing dapat kembali termotivasi dalam menjalani kehidupan ini (Munir,2010:161).

Problematika yang timbul dikalangan remaja yang bisa di kategorikan sebagai permasalahan serius antara lain adalah masalah kenakalan remaja,

mengingat remaja adalah suatu kelompok usia yang di harapkan menjadi penerus generasi di masa yang akan datang. Problem remaja terdapat hampir dalam semua masyarakat di berbagai kota dimanapun di dunia. Karena hal ini merupakan salah satu gejala dari perkembangan masyarakat itu sendiri sebagai suatu totalitas kehidupan (Munir,2010:366)

Upaya menangkal dan mencegah prilaku-prilaku yang tidak di harapkan seperti di sebutkan, adalah mengembangkan potensi diri dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai kompetensi kemandirian maka narapidana tersebut diberikan bimbingan konseling agar terarah jalan hidupnya dan tidak terjadi hal-hal yang merugikan pada diri sendiri dengan melalui bimbingan (Tabrani, 2008:29).

Di Lembaga ini merupakan salah satu lembaga yang telah mengadakan konseling pribadi (*individu*) untuk proses rehabilitasi terhadap klien yang mengalami konflik batin sehingga terjerumus kepada tindakan kriminal.

Konseling pribadi (*individu*) dijadikan upaya untuk meningkatkan religiusitas pribadi remaja, yang dulunya kurang ada pemahaman tentang keagamaan dengan adanya konseling pribadi (*individu*) menjadi meningkat perilaku keagamaan Remaja di Lembaga Perasyarakatan Anak kelas II B Pekanbaru. Materi kegiatan keagamaan di berikan dalam proses konseling pribadi (*individu*) sehingga akan lebih di hayati dan di rasakan oleh setiap klien.

Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Lembaga Perasyarakatan Anak yaitu ada bimbingan konseling individu dan konseling kelompok. Adapun tempat atau lokasi dalam pelaksanaan bimbingan konseling seperti ruangan konsultasi,

ruangan pekerja sosial, ruang kelas, ruang asrama, mushallah, lokasi pojok curhat, Aula, dan perpustakaan. Adapun materi bimbingan seperti pasantren kilat, pengajian, dan morning meeting yaitu bimbingan yang membicarakan kehidupan dan kegiatan klien selama satu minggu serta membahas masalah-masalah yang timbul atau yang terjadi dalam satu minggu itu. Pembimbing menemui klien secara kelompok atau individual, setiap klien menceritakan masalah-masalah atau keluhan-keluhan yang terjadi. Waktu pelaksanaan bimbingan setiap hari di laksanakan, termasuk bimbingan sosial. Guna atau tujuan bimbingan konseling yang di berikan kepada klien yaitu sebagai mana yang tertuang dalam visi dan misi Lembaga Perasyarakatan Anak.

Masa remaja merupakan masa yang banyak mengalami perubahan baik jasmani, rohani, pikiran, maka pada masa ini para remaja banyak mengalami gejala emosi remaja dan masalah remaja pada umumnya di sebabkan adanya konflik peran sosial. Di satu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Gejala emosi tersebut menyebabkan kondisi psikisnya belum stabil dengan adanya kondisi yang belum stabil ini pula yang menyebabkan para remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Willis; 1981:19).

Dengan munculnya keinginan untuk berkumpul dan bersosialisasi dengan teman sebaya pada remaja yang kemudian memunculkan gang-gang diantara mereka menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti fanatisme gang, yang dapat menimbulkan perkelahian antar gang lainnya. Fenomena ini dapat juga

dapat memunculkan bentuk-bentuk perilaku negatif lainnya yang di sepakati untuk di lakukan oleh kelompok.

Adapun faktor yang menyebabkan remaja melakukan hal tersebut di karenakan ajakan teman atau lingkungan masyarakat seperti : Faktor keluarga (*broken home*), faktor ekonomi dan teman sekolah. Maka sudah selayaknya untuk mencapai tujuan ideal remaja sebagai penerus bangsa yang akan mengisi posisi-posisi terpenting di masyarakat, maka perlu diberikan suatu mekanisme kontrol bagi remaja. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arahan dan pedoman bagi remaja untuk dapat berperilaku yang positif di dalam masyarakat. Untuk mencapai berbagai aspek tersebut, maka diperlukan seperangkat aturan yang dinamakan religi dan moral. Dari sisi lain tiadanya religi dan moral, merupakan faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja. Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu dzat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagai dari moral, sebab dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu di lakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari.

Pelaksanaan bimbingan konseling di Lembaga Permasyarakatan Anak kelas II B Pekanbaru merupakan kegiatan berencana memulihkan kondisi, mental psikologis, dan sosial keagamaan sehingga mereka bisa melaksanakan kembali fungsi secara wajar dalam diri sendiri maupun masyarakat, dan mampu menjadi generasi yang potensial, tangguh memiliki nasionalisme yang di jiwai oleh akhlak, mampu menjaga persatuan dan kesatuan. Dengan bimbingan konseling yang di berikan kepada klien agar mereka bisa mengembangkan potensi diri dari segala

aspek kehidupan, dengan harapan suatu saat mereka bisa hidup normal dan bermoral untuk kedepannya.

Namun kenyataan yang dapat penulis dapatkan di lapangan belum sesuai dengan yang di harapkan, karena remaja di Lembaga Permasyarakatan Anak kelas II B Pekanbaru ini masih kurang memahami tentang sikap keagamaan, sehingga remaja di Lembaga ini masih perlu di berikan bimbingan untuk meningkatkan sikap keagamaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa perlu mengadakan penelitian yang di tuangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul **“Pelaksanaan Konseling Individu untuk Meningkatkan Sikap Keagamaan Remaja di Lembaga Permasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru”**.

B. Alasan Memilih Judul

1. Dengan penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling di LAPAS Anak Kelas II B Pekanbaru.
2. Judul ini sangat sesuai untuk di teliti dan di dalami oleh mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
3. Karena di temukan masalah-masalah yang berkaitan dengan Pelaksanaan Konseling Individu untuk Meningkatkan Sikap Keagamaan Remaja di Lembaga Permasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru sehingga permasalahan ini sangat penting untuk di teliti.

C. Penegasan Istilah.

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang terdapat di dalam judul penelitian ini. Maka penulis perlu menegaskan istilah sebagai berikut:

1. Konseling individu

Konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang di hadapinya (Willis,2004:159).

2. Sikap keagamaan

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan berhubungan dengan gejala kejiwaan (Sururin,2004:7).

3. Remaja

Menurut Sarwono batasan usia remaja adalah antara 12-21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga tahap, yaitu : 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu : masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Sarwono,2006:14).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Ruangan konseling yang kurang memadai.
- b) Kurangnya pendekatan secara personal dari pembimbing kepada klien..
- c) Terbatasnya jumlah tenaga pembimbing.
- d) Kurangnya penanaman nilai agama pada diri klien.

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah hanya pada Pelaksanaan Konseling Individu untuk Meningkatkan Sikap Keagamaan Remaja di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat disimpulkan pada penelitian ini yaitu :

Bagaimana Pelaksanaan Konseling Individu untuk Meningkatkan Sikap Keagamaan Remaja di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Konseling Individu dalam meningkatkan sikap Keagamaan Remaja remaja di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pelaksanaan bimbingan konseling pada remaja di Lembaga Permasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.
- b. Sebagai masukan dan informasi bagi pihak pengelola Lembaga dalam meningkatkan pendidikan keagamaan dimasa yang akan datang.
- c. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

F. Kerangka teoritis dan konsep operasional

1. Kerangka teoritis

a. Konseling Individu

1) Pengertian konseling individu

Pengertian Konseling Individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang di hadapinya (Willis 2004:159).

Konseling individual adalah bantuan di lakukan bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata) yang di laksanakan dengan wawancara antara konselor dengan klien,

maksud yang di pecahkan melalui teknik konseling ini ialah masalah-masalah yang bersifat pribadi (Djumhur 1976:110).

Konseling individual adalah bantuan yang di berikan kepada perorangan dalam memecahkan masalah klien dengan wawancara yang sesuai dengan keadaan yang di hadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Klien harus ikut terlibat dalam memecahkan masalahnya sendiri (Walgito 2004:7).

Konseling individual adalah pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien untuk mencermati masalah dan berupaya mengentaskan masalah dengan kekuatan klien sendiri. Proses konseling individu pada prinsipnya ditekankan bagaimana *rapport* antara konselor dan klien suasana *rapport* adalah membangun suatu hubungan (*relationship*) yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan dan saling tarik menarik. *Rapport* di mulai dengan persetujuan, sejajar, kesukaan dan persamaan, jika sudah terjadi maka timbullah kesukaan terhadap satu sama lain. Dalam hubungan konseling yang terpenting adalah menumbuhkan kepercayaan klien terhadap konselor (Prayitno 1999: 28).

Dalam proses konseling keterlibatan klien ditentukan oleh faktor keterbukaan diri dihadapan konselor, sehingga klien akan terbuka dalam mengungkapkan masalah klien dan mau terlibat pembicaraan dalam konseling (Willis, 2004: 47).

Adapun pengertian lain dari bimbingan dan konseling agama terbatas lingkungan sekolah adalah lebih mungkin untuk di laksanakan apabila pengertiannya sama dengan yang di berikan oleh definisi-definisi yang berlaku bagi bimbingan dan penyuluhan pada umumnya, hanya saja teknis pelaksanaannya yang di jiwai dengan ajaran agama juga di arahkan pada pengalaman ajaran agama meskipun pengarahan tersebut secara *Quasi Ontwilkerig* (secara tidak langsung atau tidak terang-terangan) dan sebagainya (Munir,2010:22).

2) Tujuan Konseling

Sejalan dengan perkembangannya konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif (Prayitno,2004:112).

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan memiliki dua tujuan, yaitu sebagai berikut :

- a) Bimbingan dan konseling agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *Religious Reference* (sumber pegangan agama) dalam pemecahan problemnya.
- b) Bimbingan dan konseling agama yang di tujukan kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Dalam hal ini pembimbing bertindak sebagai pendidik agama yang

pendekatannya secara individual terhadap si terbimbing. Namun demikian, perlu di ingat benar bahwa dalam bimbingan dan penyuluhan tidak boleh ada paksaan atau desakan, melainkan sebaliknya, perlu di timbulkan pada diri pembimbing kemampuan *Self Directif* (pengarahan pada dirinya) kepada hal-hal yang di bimbingkan atau di nasehatkan kepadanya (Munir, 2010: 22).

Bimbingan dan konseling dalam Islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat di sebutkan sebagai berikut :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan keberhasilan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan nya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan social dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat

taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Munir,2010:43).

3) Pelaksanaan konseling Individu

Konseling individu mempunyai beberapa tahapan kegiatan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

Pertama, perencanaan meliputi kegiatan : mengidentifikasi klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan perlengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan : menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah klien, menetapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, melakukan penilaian segera.

Ketiga, melakukan evaluasi jangka pendek.

Keempat, menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling perorangan yang telah dilaksanakan).

Kelima, tindak lanjut yang meliputi kegiatan : menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut.

Keenam, Laporan yang meliputi kegiatan : menyusun laporan konseling perorangan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau pihak terkait, dan mendokumentasikan laporan (Tohirin, 2007:169).

Pendekatan Islami dapat di kaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang baerkaitan dengan klien dan konselor.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling, pribadi muslim tersebut memiliki ketangguhan pribadi tentunya dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar, yaitu beriman kepada Allah SWT.
- b. Memiliki prinsip Kepercayaan, yaitu beriman kepada Malaikat.
- c. Memiliki prinsip Kepemimpinan, yaitu beriman kepada Nabi dan Rasulnya.

- d. Memiliki prinsip Pembelajaran, yaitu prinsip kepada Al-Qur'an Al-Karim.
- e. Memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada Hari Kemudian.
- f. Memiliki prinsip keteraturan, yaitu beriman kepada ketentuan Allah.

Jika konselor memiliki prinsip tersebut (Rukun Iman) maka pelaksanaan bimbingan dan konseling tentu akan mengarahkan konseli kearah kebenaran, selanjutnya dalam pelaksanaannya pembimbing dan konselor perlu memiliki tiga langkah untuk menuju pada kesuksesan bimbingan dan konseling.

- a. Memiliki mission statement yang jelas yaitu “Dua Kalimat Syahadat”.
 - b. Memiliki sebuah metode pembangunan karakter sekaligus symbol yaitu “Shalat Lima Waktu”.
 - c. Memiliki kemampuan pengendalian diri yang di latih dan di simbolkan dengan “Puasa” (Fenti, 2010: 134-135).
- 4) Teknik layanan konseling individu

Konseling yang efektif bisa di wujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat, untuk dapat mengembangkan proses layanan konseling individu secara efektif juga perlu di terapkan teknik-teknik sebagai berikut :

Kontak mata, Kontak psikologi, ajakan untuk berbicara, penerapan 3 M (Mendengar dengan cermat, Memahami secara tepat, dan Merespons secara tepat dan positif), keruntutan, pertanyaan terbuka, dorongan minimal, refleksi isi, penyimpulan, penafsiran, konfrontasi, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain, penaguhan hasrat, penfrustasian klien, strategi tidak memaafkan klien, suasana diem, transferensi dan kontra transferensi, teknik eksperensial, intepretasi pengalaman masa lampau, asosiasi bebas, sentuhan jasmaniah, penilaian, pelaporan (Prayitno, 2004).

b. Sikap Keagamaan

Mengawali pembahasan mengenai sikap keagamaan, maka terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian mengenai sikap itu sendiri. Dalam pengertian umum, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi aktif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu (Mar'at, 1982: 19). Dengan demikian, sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung kepada objek tertentu. Objek sikap oleh Edward disebut sebagai *psychological object* (Mar'at, 1982: 21).

Bimbingan dan konseling dalam bidang sikap dan nilai sangat di perlukan. Menyediakan kesempatan bagi anak untuk dapat mengembangkan sikap dan nilai-nilai sesuai dengan idealis agama

yang mendalam sehingga *Fram of Religious Reference* (pola dasar hidup beragama) yang dapat di harapkan menjadi pengontrol segala aktivitas hidupnya dalam masyarakat. Pendekatan situasional serta psikologis kepada anak terutama pada saat-saat menghadapi kesulitan hidup pribadi maupun sosialnya adalah sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan nilai-nilai dalam diri pribadi mereka masing-masing. Sikap pribadi tersebut akan memancarkan sinarnya dalam segala kegiatannya, baik terhadap alam sekitar, terhadap tuhan, maupun terhadap dirinya sendiri sebagai manusia yang harus hidup realitas yang ada.

Sikap dan nilai yang demikian itu akan berkembang menjadi akhlak yang mulia serta memiliki keseimbangan antara individu dan ruhaniah dan jasmaniah dan sebagainya. Dengan melalui *Group Guidance*, sikap dan nilai tersebut lebih mudah berkembang, misalnya *Group Discussion* (diskusi kelompok), dan proyek bersama, kepanitiaan sekolah, kepramukaan, mengunjungi sekolah lain, mengadakan peringatan hari besar agama, dan sebagainya (Munir, 2010: 118).

Perasaan beragama pada remaja dapat di pengaruhi oleh perasaan beragama yang di dapat dari masa sebelumnya dan lingkungan di mana ia tinggal. Dan yang lebih penting adalah pengaruh perkembangan psikis dari remaja itu sendiri (Sururin,2004:68).

Tidak semua orang mempunyai sikap yang sama dalam pengetahuan, perasaan dan perilaku dalam beragama, sehingga akan memunculkan sikap beragama yang beragam. Kehidupan sufi, misalnya, banyak di kaji oleh ahli ilmu jiwa, karena sikap dan tingkah laku dalam beragama mereka di anggap aneh.

Sikap beragama seseorang mengalami proses sesuai dengan perkembangan jiwanya, sehingga psikologi agama, di samping mengkaji tingkah laku beragama tertentu, juga membahas pertumbuhan dan perkembangan jiwa beragama seseorang (Sururin,2004:8).

Kesadaran beragama ini meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan (Aziz,1991:37).

1) Peranaan agama dalam melaksanakan bimbingan dan konseling

Takdir Firman Nirwan menyatakan bahwa pendidikan agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang percaya

dan takwa kepada Allah SWT. Menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan demikian menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Selanjutnya, yang berkaitan dengan perkembangan konseling, khusus konseling sekolah adalah adanya kebutuhan nyata dan kebutuhan potensial para siswa pada beberapa jenjang pendidikan, yaitu meliputi beberapa tipe konseling sebagai berikut :

- a) Konseling krisis, dalam menghadapi saat-saat krisis yang dapat terjadi, misalnya akibat kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan, dan penyalahgunaan zat adiktif.
- b) Konseling fasilitatif, dalam menghadapi kesulitan dan kemungkinan kesulitan pemahaman diri dan lingkungan untuk arah diri dan pengembangan keputusan dalam berfikir, akademik, dan pergaulan social.
- c) Konseling preventif, dalam mencegah sedapat mungkin kesulitan yang dapat dihadapi dalam pergaulan atau seksual, pilihan karir, dan sebagainya.

d) *Konseling developmental*, dalam menopang kelancaran perkembangan individual siswa, seperti perkembangan kemandirian, percaya diri, citra diri, perkembangan karir dan perkembangan akademik (Anas,2010:102).

2) Hubungan konseling dan agama

Selama ini hubungan konseling hanya mencakup aspek psikologis, fisiologis, dan keterampilan teknis. Bidang Agama khususnya islam jarang masuk kedalamnya. Mungkin kebanyakan konselor belum terbekali dengan materi agama, atau mungkin pula kebingungan bagaimana penerapan agama dalam konseling.

Agama amat menyentuh iman, taqwa, dan akhlak. Jika iman kuat maka ibadah akan lancar termasuk berbuat baik dengan manusia, karena telah terbentuk akhlak yang mulia. Dengan kata lain kuat iman, lancar ibadahnya, serta baik akhlaknya, maka akan memudahkan seorang individu untuk mengendalikan dirinya dan untuk selalu beramal terhadap masyarakat serta alam sekitarnya. Seorang konselor yang telah lama dilingkungi referensi dari barat, besar kemungkinan akan mempengaruhi prilakunya, terutama terhadap agama. Mungkin dia tidak akan mempercayai bahwa jika seorang konselor yang muslim akan bisa mengembangkan konseling islami. Padahal banyak sekali ayat-ayat Allah dan hadist Rasulullah yang dapat memberikan banyak kontribusi terhadap proses konseling, dan terhadap klien. Sebagai contoh, Allah

berfirman dalam surat Saba' ayat 28 : *“dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa gembira dan peringatan”*

Dari firman diatas dapat kita ambil makna bahwa :

- a. Ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah adalah sebagai bimbingan kepada seluruh umat manusia.
- b. Dalam bimbingan Rasulullah tersebut, pertama kali haruslah dengan member kegembiraan. Arti kegembiraan adalah bahwa orang yang dibimbing itu harus merasa senang dengan pembimbing. Jika dia sudah merasa senang, maka dia akan akan suka atau senang mengemukakan semua perasaannya, termasuk masalahnya, dan potensinya.
- c. Selanjutnya oleh Rasulullah akan diberikan bantuan sesuai dengan masalahnya saat diberikan peringatan, mungkin berupa nasehat, pikiran, atau aturan-aturan agama harus dipatuhinya (Willis, 2004:38).

Dan kalau perlu, jika klien membutuhkan bimbingan beragama, maka sudah sepantasnya konselor memberikannya. Misalnya, bagaimana melakukan sholat, puasa, berzakat, dan sebagainya.

Dalam hubungan konseling yang terjadi antara pembimbing atau konselor dengan klien, akan ditemukan karakteristik hubungan sebagai berikut:

1. Konseling itu sifatnya bermakna, terutama bagi klien, demikian pula bagi konselor.

Maknanya adalah bahwa hubungan konseling mengandung harapan bagi klien dan konselor. Juga memiliki tujuan yang jauh yaitu tercapainya perkembangan klien.

Hubungan konseling terjadi dalam suasana keakraban antara konselor dan klien (*intimate*), mengacu pada perkembangan potensi dan memecahkan masalah klien, mengurangi kecemasan dan ada komitmen (keterikatan) antara kedua belah pihak (konselor-klien).

2. Bersifat Afek

Afek adalah perilaku-perilaku emosional, sikap, dan kecenderungan-kecenderungan, yang didorong oleh emosi. Didalam hubungan konseling efek memegang peranan penting.

Afek hadir dalam hubungan konseling karna adanya keterbukaan diri klien, keterpikatan, keasikan diri dan saling sensitif satu sama lain.

3. Integrasi pribadi

Dalam hubungan konseling integritas pribadi (ketulusan, kejujuran, dan kebutuhan) konselor dan klien adalah amat penting. Orang-orang yang terlibat dalam relasi konseling harus jujur secara emosional dan intelektual, satu sama lain.

4. Persetujuan bersama

Hubungan konseling terjadi atas persetujuan bersama. Jika tanpa komitmen bersama, maka konseling akan dirasakan sebagai paksaan oleh klien. Jika klien terpaksa, maka jangan diharapkan adanya keterbukaan dan keterlibatan klien dalam dialog konseling.

5. Kebutuhan

Hubungan dan proses konseling akan berhasil mencapai tujuan bila klien datang meminta bantuan atas dasar kebutuhannya. Klien mungkin butuh akan informasi, instruksi, nasehat, pemahaman, rencana, bantuan, dan treatment dari konselor.

6. Kerjasama

Kerjasama antara konselor dan klien amat diperlukan, karena akan mempercepat tercapai tujuan konseling.

7. Konselor mudah didekati, klien merasa aman

Konselor harus dirasakan oleh orang lain sebagai orang yang mudah didekati. Dia mudah menerima orang lain serta member ide, saran, dan bantuan.

8. Perubahan

Tujuan hubungan konseling adalah perubahan positif yang terjadi pada diri klien. Perubahan itu dapat dirinci yakni : terjadi pemahaman potensi dan kelemahan diri. Selanjutnya

adanya rencana untuk pengembangan potensi diri dan dan mengatasi masalah yang dihadapi (Willis,2004:41).

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

b. Kebudayaan

Skinner menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain dari pada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dimiliki.

c. Institusi pendidikan dan Agama

Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh

dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

d. Faktor emosi dalam diri

Tidak semua bentuk sikap di tentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih tahan lama. Contohnya bentuk sikap yang di dasari oleh faktor emosional adalah prasangka (sujanto.2009).

Ada empat sikap remaja dalam beragama, yaitu :

a. Percaya ikut-ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran Agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana hidup.

b. Percaya dengan kesadaran

Terjadinya kegelisahan, kecemasan, ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan sebagai perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik, menimbulkan daya tarik bagi remaja untuk mempertahankan dan memikirkan dirinya sendiri. Pada tahap selanjutnya akan mendorong remaja untuk berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat.

c. Percaya, tetapi agak ragu-ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat di bagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran.
- 2) Keraguan di sebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang di lihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki (Daradjat,1991:94).

Menurut Zakiah Dradjat, kebimbangan tersebut tergantung pada dua fakto, yaitu kondisi jiwa yang bersangkutan dan keadaan sosial budaya yang melingkupinya. Mungkin saja kebimbangan dan keingkar

kepada Tuhan itu merupakan pantulan dari keadaan masyarakat yang dipenuhi dengan penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan dan kebingungan, atau mungkin pantulan dari kebebasan berfikir yang menyebabkan orang menjadi sasaran dari arus sekularisasi.

b. Tidak Percaya atau Cenderung pada Ateis

Perkembangan kearah tidak percaya pada Tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam suatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apapun, termasuk kekuasaan Tuhan (sururin,2004:78).

2. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan konsep teoritis agar mudah dipahami. Selain itu konsep operasional juga berguna untuk mempermudah mencari data di lapangan.

Konsep operasional ini juga mencari indikator-indikator yang di gunakan untuk mencari masalah-masalah yang di hadapi dalam meneliti pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan oleh pembimbing terhadap pelaksanaan konseling individu. Maka penulis menetapkan indikator-indikatornya sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan bimbingan konseling individu di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.
 - 1) Perencanaan.
 - 2) Pelaksanaan.
 - 3) Evaluasi.
 - 4) Analisis hasil evaluasi.
 - 5) Tindak lanjut,
 - 6) Laporan.
- b. Sikap keagamaan.
 - 1) Upaya yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan sikap keagamaan.
 - 2) Pembimbing melakukan pengamatan terhadap pengaruh sikap keagamaan yang dimiliki klien.
 - 3) Pembimbing mengarahkan klien agar memiliki kesadaran beragama yang tinggi.
- c. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan konseling.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif, yaitu memberi gambaran tentang Pelaksanaan Konseling Individu dalam Meningkatkan sikap keagamaan Remaja di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

2. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian penulis adalah di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru Jl. Bindanak No.1 Pekanbaru.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing dan remaja yang ada di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

b. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Konseling Individu untuk Meningkatkan sikap keagamaan Remaja di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru.

4. Populasi

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti. Populasi dalam penelitian ini 2 orang pembimbing dan 62 remaja di Lembaga Perasyarakatan Anak. Karena jumlah remaja cukup banyak maka penulis mengambil sampel remaja sebanyak 5 orang. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Proposive Sampling*, yang artinya cara mengambil subjek bukan di dasarkan atas random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto,2006:139).

5. Sumber data

a. Data primer, yang memperoleh langsung dari pembimbing dan klien (remaja) di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru

- b. Data sekunder, yaitu data yang di berasal dari dokumentasi dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan data

- a. Observasi,

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan konseling individual di LAPAS Anak Klas II B Pekanbaru (Arikunto,2006:186).

- b. Wawancara

Merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi yang hasilnya ditentukan oleh faktor-faktor seperti pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam bentuk pertanyaan dan situasi wawancara (Singarimbun,1989)

- c. Dokumentasi

Penulis memperoleh data dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang di miliki LAPAS Anak Klas II B Pekanbaru.

7. Analisis data

Dalam penelitian ini data yang akan di analisis dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan menjelaskan dan menggambarkan data apa adanya dengan kata-kata sehingga dapat di pahami tugas dan maksud data dengan jelas.

H. Sitematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah, alasan memilih judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Berisikan tentang sejarah singkat tentang Lapas Anak Klas II B Pekanbaru, nama pembimbing yang ada di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru, struktur organisasi, visi dan misi.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Berisikan tentang penyajian data tentang pelaksanaan Konseling Individu untuk Meningkatkan Sikap keagamaan remaja di Lapas Anak Klas II B Pekanbaru.

BAB IV : ANALISIS DATA

Dalam BAB ini menganalisa data pelaksanaan Konseling Individu untuk Meningkatkan Sikap keagamaan remaja di Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA